

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Pondok pesantren Nurul Huda Tulungagung menggunakan metode sorogan dalam kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah salat ashar sampai masuk waktu salat maghrib, terkecuali hari kamis dan juma'at karena hari kamis sore setelah sholat ashar digunakan untuk ziarah ke makam sedangkan hari jumat digunakan untuk membaca atau *nderes* surat al-Kahfi. Kegiatan ini di mulai setelah salat ashar pukul 17.00-17.30

Untuk tempat kegiatan sorogan al-Qur'an dilakukan di masjid dikarenakan tempatnya yang luas jadi muat untuk seluruh santri. Selain itu pemilihan tempat di masjid menambah kekhidmatan dalam kegiatan sorogan al-Qur'an ini.

seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan sorogan al-Qur'an baik santri yang masih baru atau santri senior tanpa terkecuali. Para pengurus akan membuat daftar hadir pada kegiatan tersebut dan akan di evaluasi setiap bulan dan santri yang daftar hadirnya kurang maka akan diberi hukuman/ta'zir.

Konsep metode sorogan yang dilakukan di pondok pesantren ini santri tidak maju satu persatu melainkan santri tetap duduk di tempat

membaca al-Qur'an kemudian dilanjutkan sebelahny satu anak perayat. Sementara itu kiyai dan santri yang lain menyimak dan mengoreksi bacaan santri yang sedang membaca al-Qur'an tersebut.

Metode sorogan yakni suatu metode dimana para santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk Tanya jawab langsung.¹⁴¹

Pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan

¹⁴¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 287

hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.¹⁴²

Sistem pembelajaran ini biasanya diikuti oleh santri dalam jumlah yang lebih sedikit, dan kiai menjelaskan isi kitab secara lebih detail. Untuk mempercepat pemahaman santri, seorang kiai sering kali menyuruh santri yang bersangkutan untuk membaca kajian sebelumnya, sebagai semacam pasca ujian kepada santri. Ini adalah bagian dari cara kiai dalam mempersiapkan seorang santri untuk menjadi seorang kiai.¹⁴³

Para guru pengajian pada taraf ini selalu menekankan kemampuan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil menelorkan sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil.

Sistem individual ini dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an, sistem sorogan ini di pesantren biasanya hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.¹⁴⁴ Selain itu metode sorogan juga bisa

¹⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 28

¹⁴³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2007), h. 96

¹⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 28

diartikan sebagai metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz muda. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai atau ustadz muda membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.¹⁴⁵

Sebuah sistem pengajaran dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai.¹⁴⁶

Terdapat perbedaan dalam konsep metode sorogan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dimana kegiatan sorogan membaca al-Qur'an diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali karena ini merupakan kegiatan wajib bagi seluruh santri untuk mengisi waktu luang di sore hari.

Dapat diketahui bahwa sistem metode sorogan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung sedikit berbeda dengan sistem metode sorogan yang dipaparkan pada teori diatas. Pada teori yang diatas konsep metode sorogan dilakukan dengan cara santri maju satu persatu membawa al-Qur'an kemudian membacanya di

¹⁴⁵ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 46

¹⁴⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,.....*, h. 29

hadapan ustadz/guru. Sedangkan Konsep metode sorogan yang dilakukan di pondok pesantren ini santri tidak maju satu persatu melainkan santri tetap duduk di tempat membaca al-Qur'an kemudian dilanjutkan sebelahnya satu anak perayat. Sementara itu kiyai dan santri yang lain menyimak dan mengoreksi bacaan santri yang sedang membaca al-Qur'an tersebut.

B. Penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.¹⁴⁷

Dengan metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau ustadz secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada

¹⁴⁷ Ummu Sholihah, "Peran ICT Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", dalam Ta'allum, 2015, h. 223

santrisantri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.¹⁴⁸

Dari teori yang telah dipaparkan di atas terdapat sedikit perbedaan penerapan metode sorogan di pondok pesantren urul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung santri yang membaca al-Qur'an di simak langsung oleh kiyai dan para santri, kiyai disini bertindak sebagai pengoreksi santri yang membaca al-Qur'an dan memberi tanda apabila terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur'an sedangkan yang bertugas membenarkan santri yang salah dalam membaca al-Qur'an adalah santri yang lain.

Metode sorogan dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan, adapun tahapan yang pertama adalah persiapan sebelum melaksanakan sorogan Al-Qur'an, sedangkan tahapan yang kedua adalah pelaksanaan metode sorogan dalam membaca Al-Qur'an:

c. Persiapan

- 4) Santri mengambil air wudhu untuk bersuci

¹⁴⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 143

- 5) Santri mengambil tempat duduk yang dirasa nyaman untuk melakukan *nderes*
- 6) Santri melakukan *nderes* Al-Qur'an sebelum berangkat sorogan kepada ustadz atau ustadzah.¹⁴⁹

d. Pelaksanaan

- 4) Santri mengambil tempat duduk dihadapan guru
- 5) Bagi santri pemula guru membacakan terlebih dahulu santri mendengarkan

Sedangkan bagi santri senior, santri langsung membaca dihadapan guru sedangkan guru mendengarkan bacaan santri dan jika terdapat kesalahan guru langsung membanarkan.¹⁵⁰

Dari hasil dan temuan penelitian yang penulis lakukan, penulis dapat memberikan analisis mengenai di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Berikut ini proses pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung:

- a. Sebelum memulai kegiatan sorogan membaca al-Qur'an santri harus dalam keadaan suci terlebih dahulu
- b. Kemudian santri mengambil al-Qur'an

¹⁴⁹ Amalia Fitri, *Penerapan Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), h. 16

¹⁵⁰ *Ibid...*, h. 16

- c. Duduk bersila dan membuat barisan atau shaf di belakang kiyai
- d. Kemudian para santri bersama-sama melantunkan nadhom *'Aqidatul'awam*
- h. Dilanjut dengan Salawat kalamun qadimun
- e. Kemudian kiyai membaca surah al-Fatihah dan di ikuti oeh para santri
- f. Kemudian santri yang berada di paling depan sebelah kanan membaca satu ayat al-Qur'an
- g. Kemudian kiyai dan seluruh santri yang hadir menyimak ayat yang sedang di baca santri tersebut
- h. Kemudian dilanjutkan kesantri yang berada di sebelah kirinya membaca ayat selanjutnya
- i. Setelah barisan atau shaf pertama selsesai kemuadian dilanjutkan santri yang berada di belakangnya. Terus beranjut sampai santri sampai santri yang berada di bagian paling belakang
- j. Terjadi kesalahan dalam membaca ayat al-Qur'an kiyai memberi tanda dengan membentakny atau mengetuk bangku
- k. Santri lain yang berada di dekatnya harus membantu santri yang meakukan kesaahan tersebut
- l. Setelah dibantu, santri tersebut tetap melakukan kesalahan maka di lanjutkan kesantri yang di sebelah kirinya untuk kembali membaca ayat tersebut.
- m. Kiyai mengucapkan "al-Fatihah" pertanda kegiatan sorogan membaca al-Qur'an segera berafkhir

- n. Para santri kemudian mengikuti membaca surah al-Fatihah bersama-sama
- o. Kemudian kiyai berdiri dan diikuti para santri sungkem sungkem satu persatu sambil diringi lantunan selawat nabi.
- p. Setelah sungkem kepada kiyai santri membentuk barisan melingkar dan para santri saling salaman atau berjabat tangan sampai selesai.

Terdapat perbedaan dengan teori yang telah dikemukakan di atas. Diketahui bahwa setiap santri hanya mendapat bagian satu ayat, santri yang berada di paling depan sebelah kanan membaca satu ayat al-Qur'an. Kemudian kiyai dan seluruh santri yang hadir menyimak ayat yang sedang di baca santri tersebut. Kemudian dilanjutkan ke santri yang berada di sebelah kirinya membaca ayat selanjutnya. Setelah barisan atau shaf pertama selesai kemudian dilanjutkan santri yang berada di belakangnya. Terus berlanjut sampai santri sampai santri yang berada di bagian paling belakang. Jika terjadi kesalahan dalam membaca ayat al-Qur'an kiyai memberi tanda dengan membentaknya atau mengetuk bangku kemudian santri lain yang berada di dekatnya harus membantu santri yang melakukan kesalahan tersebut. Dan jika setelah dibantu, santri tersebut tetap melakukan kesalahan maka di lanjutkan ke santri yang di sebelah kirinya untuk kembali membaca ayat tersebut.

Perbedaan dalam pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung merupakan sebuah inovasi

atau siasat yang dilakukan karena terbatasnya alokasi waktu dan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan supaya kegiatan sorogan membaca al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dapat berjalan secara efektif.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Faktor pendukungnya sebagai berikut:

- a. Adanya *ta'dzim* para santri kepada kiyai

Syekh Az Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-12. Beliau menjadi masyhur dikarenakan karya kitab klasiknya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* yang mengupas seputar tata cara menuntut ilmu. Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan seperti apa adab seorang pencari ilmu yang baik dan benar ketika menuntut ilmu. Yang menjadi prinsip utama dalam kitab ini, jika dirangkum menjadi satu kalimat adalah keharusan para pencari ilmu untuk menghormati ilmu dan ahli ilmu (guru) serta bagaimana kita dalam mencari ilmu itu sendiri.¹⁵¹

¹⁵¹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 47

KH. Abdul Khaliq merupakan sosok yang di *ta'dzimi* atau di hormati dan juga ditaati oleh para santri jadi ketika beliau mewajibkan para santri mengikuti kegiatan sorogan membaca al-Qur'an maka para akan menghormati dan menaati perkataan beliau. *Ta'dzim* atau hormat kepada guru merupakan kewajiban bagi para peserta didik. Jadi kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar jika peserta didik tidak bisa menghormati pendidik dan sebaliknya pendidik juga harus berwibawa serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

- b. Adanya kerjasama antara pengurus pondok pesantren dengan para santri

Salah satu tugas pengurus pondok pesantren adalah ketika kegiatan sorogan membaca al-Qur'an akan dimulai pengurus akan berkeliling kesetiap kamar asrama dan menyuruh para santri untuk segera bersiap-siap.

- c. Adanya kerjasama antara sesama santri

keadaan seperti sorogan membaca al-Qur'an tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama yang baik antar sesama santri. Di sebutkan bahwa salah satu santri dengan sigap membantu teman yang berada di dekatnya untuk membenarkan bacaannya, sehingga santri yang melakukan kesalahan tadi dapat mengulangi bacaannya dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan supaya pelaksanaan metode sorogan berjalan dengan lebih efektif, akan memakan banyak waktu dan tenaga apabila kiyai sendiri yang

membenarkan kesalahan membaca para santri kiyai hanya memberikan tanda atau isyarat apabila santri melakukan kesalahan membaca al-Qur'an dan akan lebih mudah apabila santri saling membantu dalam pembelajaran.

d. Adanya fasilitas yang memadai

Untuk tempat kegiatan sorogan al-Qur'an dilakukan di masjid dikarenakan tempatnya yang luas dan bersih jadi tempatnya memadai untuk digunakan kegiatan sorogan membaca al-Qur'an untuk seluruh santri. Selain itu pemilihan tempat di masjid menambah kekhidmatan dalam kegiatan sorogan al-Qur'an ini. Fasilitas lain seperti kitab al-Qur'an juga dapat dibilang memadai selain para santri membawa sendiri kitab al-Qur'an di serambi masjid juga terdapat banyak al-Qur'an meskipun keadaannya kurang terawat

e. Diadakannya pembelajaran tambahan berupa pembelajaran tajwid

salah satu faktor pendukung kegiatan sorogan membaca al-Qur'an adalah diadkannya kegiatan tambahan seperti pembelajaran tajwid. Yang dilakukan seminggu sekali yaitu setiap malam minggu. Ketika membaca al-Qur'an haruslah memperhatikan tajwidnya karena hukumnya wajib.

Dalam membaca al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan

mengamalkannya Fardu Ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al Muzammil ayat 4 dan Al Furqon ayat 32.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

*Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*¹⁵²

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ۝

*Artinya: Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).*¹⁵³

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Surat Al-Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida'dan wakaf.¹⁵⁴

Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut:

f. Santri yang malas

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h.574

¹⁵³ *Ibid*, Hal .363

¹⁵⁴ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*,....., h. 9

Terdapat beberapa santri yang terkesan meremehkan kegiatan kegiatan sorogan membaca al-Qur'an dan itu membuat mereka menjadi malas. Taklupa para pengurus pondok pesantren memotivasi para santri ketika berkeliling disetiap kamar mereka dengan sabar menasehati parasantri.

Malas memang sering hinggap pada anak-anak ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an tetapi tergantung bagaimana anak itu bersikap. Sikap secara etimologi dalam istilah bahasa inggris *attitude*, memiliki pengertian perilaku. Secara terminologi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek (orang, barang, dan sebagainya) baik secara positif maupun negatif. Sikap anak atau peserta didik yang menyukai pelajaran tertentu akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuannya sebaliknya sikap tidak menyukai suatu pelajaran akan berdampak negatif yaitu berupa kurang optimalnya atau minimnya kemampuan anak atau peserta didik dalam pelajaran tersebut. Para pengurus akan memberikan *ta'zir* atau hukuman kepada para santri yang kehadiran dalam sorogan al-Qur'an kurang.

Baik sikap positif ataupun negatif yang dimiliki anak atau peserta didik hendaknya tetap direspon dengan bijak untuk lebih membantu pengembangan potensinya menjadi lebih baik. Maksudnya, sikap positif yang telah dimiliki mereka hendaknya tetap dimotivasi

sehingga mereka lebih semangat yang akhirnya akan mengoptimalkan kemampuannya dari sebelumnya. Sedangkan bagi anak atau peserta didik yang memiliki sikap negatif harus segera direspon untuk diarahkan ke arah yang positif. Melalui pengarahan yang berkesinambungan dan bimbingan yang humanis (manusiawi) tentu akan membuka mata hati dan pikiran mereka untuk berubah menjadi manusia yang memiliki sikap atau perilaku yang baik (positif).¹⁵⁵

g. Santri yang sering telat

Kebanyakan santri ketika mereka selesai jama'ah salat ashar tidak mengikuti wiridan atau tidak mengikutinya sampai selesai. Jadi mereka kembali ke asrama untuk menunggu wiridan selesai, tetapi pada kenyataannya ketika kegiatan sorogan al-Qur'an telah dimulai beberapa dari mereka masih bersantai di asrama atau bahkan ada yang masih mandi.

Santri yang telat juga termasuk santri yang malas tetapi masih mau untuk berangkat mengikuti kegiatan sorogan al-Qur'an disini para pengurus pondok pesantren juga dengan sabar menumbuhkan motivasi dan menasehati para santri agar mengikuti kegiatan tepat waktu.

h. Santri yang tidak konsentrasi

¹⁵⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 200-201

Lingkungan tempat tinggal seperti tempat tinggal keluarga (rumah), dan tempat belajar di sekolah (ruang kelas, sekolah) berpengaruh pada proses belajar anak. Kondisi rumah yang nyaman (ruang yang luas, bersih, ventilasi cukup) berpengaruh pada belajar anak. Sedangkan rumah dengan ruangan yang sempit, kotor, gelap akan membuat anak kurang optimal dalam belajar. Begitu juga dengan ruang sekolah yang hampir roboh misalnya, kondisi tersebut akan membuat anak khawatir ketika berada di ruang kelas. Kekhawatiran anak pada saat belajar tentu akan berdampak pada kurang optimalnya pencapaian kemampuan belajar anak.¹⁵⁶

Para santri haruslah menyimak dengan serius bacaan santri lain. Kalau tidak mereka akan kehilangan kelanjutan ayat yang sedang dibacakan terutama surah-surah yang memiliki ayat yang pendek-pendek apa bila tertinggal sebentar maka akan tertinggal beberapa ayat.

i. Santri yang gugup atau grogi

Saat membaca al-Qur'an di simak langsung oleh KH. Abdul Khaliq dan seluruh santri dapat membuat para santri grogi dan gugup. Kedadaan seperti ini dapat mempengaruhi performa para santri, yang biasanya mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar karena dalam keadaan grogi dan gugup menyebabkan mereka

¹⁵⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, , h. 203

melakukan kesalahan atau tidak lancar dalam membaca al-Qur'an. Maka dari itu mereka harus meningkatkan konsentrasi dan ketelitian pada saat tiba giliran mereka membaca al-Qur'an.

j. Alokasi waktu yang singkat

kegiatan kegiatan sorogan al-Qur'an di mulai setelah salat ashar pukul 17.00-17.30 jadi terdapat 30 menit untuk kegiatan ini. Alokasi waktu yang hanya 30 menit serasa masih kurang untuk melaksanakan metode ini mengingat kegiatan ini di ikuti oleh seluruh santri yang tentunya jumlah mereka tidak sedikit